

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan laporan Worldometers, Indonesia berada pada peringkat keempat dengan populasi terbanyak di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Annur, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah 270,20 juta jiwa. Angka tersebut mengalami penambahan sekitar 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan hasil sensus penduduk pada tahun 2010, atau jika dirata-ratakan pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 3,26 juta jiwa setiap tahunnya (BPS, 2020b)

Salah satu permasalahan yang dapat ditimbulkan dari meningkatnya jumlah penduduk adalah pengangguran. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian oleh Panjawa & Soebagiyo (2014) yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Ini dapat disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia (MK Bajuri, 2015). Hal tersebut dapat berdampak pada masalah lain seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan sosial di Indonesia.

Tabel 1. 1 Statistik Ketenagakerjaan Tahun 2020

Kategori	Jumlah		%
	2019	2020	
Angkatan kerja	135.86 juta	138,22 juta	Naik (1,7 %)
Penduduk yang bekerja	128,76 juta	128,45 juta	Turun (0,24)
Tingkat pengangguran terbuka (TPT)	7,10 juta	9,77 juta	Naik (1,84)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja dalam setahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 1,7% atau sekitar 2,36 juta penduduk. Sedangkan untuk penduduk yang bekerja mengalami penurunan sebesar 0,24% atau sekitar 0,31 juta penduduk. Dan untuk jumlah pengangguran di Indonesia naik sebesar 1,84% atau sekitar 2,67 juta penduduk. Ini menandakan bahwa peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia terjadi karena tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, terbukti dengan adanya penurunan jumlah penduduk yang bekerja dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia juga diperparah dengan adanya pandemi virus corona (Covid-19) yang membuat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,84 persen dari 5,23 persen menjadi 7,07 persen. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 29,12 juta orang atau sekitar 14,28 persen penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, yang seluruhnya terdiri dari pengangguran karena Covid-19 sebanyak 2,56 juta orang, Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 sebanyak 0,76

juta orang, orang tidak bekerja karena Covid-19 sebanyak 1,77 juta, dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 sebanyak 24,03 juta orang (BPS, 2020a)

Tingginya angka pengangguran di Indonesia menunjukkan masih kurangnya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja bagi seluruh calon tenaga kerja di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya pandemi saat ini yang membuat semakin sulitnya angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan angka pengangguran ialah dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan sedini mungkin dikalangan masyarakat (Ika Indriyani, 2019). Karena, menurut McClelland (1961) dalam Jaya & Seminari (2016), suatu negara bisa di katakan maju apabila memiliki sedikitnya 2% wirausahawan dari jumlah total penduduknya.

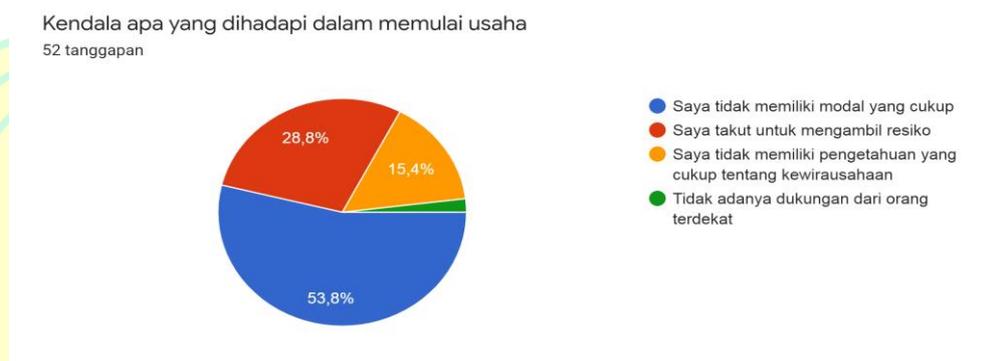
Dilansir dari laman *Liputan6.com*, menurut Menteri Koperasi dan UKM yaitu Teten Masduki, mengatakan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia sudah mencapai 3,47 persen dari total penduduk. Artinya, bisa dikatakan Indonesia telah melampaui syarat untuk dinyatakan sebagai negara maju menurut teori sebelumnya. Namun, di era saat ini menurut beberapa ahli, suatu negara dapat dikatakan maju apabila rasio wirausahawan di negara tersebut sudah mencapai berkisar antara 10-14 persen dari total penduduk (Nurmayanti, 2020). Ini mengindikasikan bahwa minat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya minat kewirausahaan di Indonesia juga di tunjukkan dalam data *Global Entrepreneurship Index 2018* yang menunjukkan bahwa negara Indonesia menduduki posisi ke 94 di bidang kewirausahaan dari 137 negara di

dunia. Dimana, posisi tersebut membuat Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, contohnya Malaysia yang berada di posisi 58, dan Singapura yang berada di urutan ke 27 (Septyaningsih, 2020).

Oleh karena itu, perlunya kesadaran dari masyarakat saat ini untuk dapat berfikir untuk memulai berwirausaha. Karena, salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran yang semakin meningkat di Indonesia adalah dengan berwirausaha (Suharti & Sirine, 2012). Dengan berwirausaha, akan tercipta sebuah lapangan kerja baru sehingga dapat menampung para angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan akan menciptakan tumbuhnya perekonomian nasional Indonesia (Irfan, 2019). Hal ini dibuktikan, bahwa salah satu faktor pendorong perekonomian nasional Indonesia adalah adanya UMKM.

Data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) menyebutkan, pelaku UMKM di Indonesia ada sekitar 64,2 juta. UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 117 juta pekerja, serta berkontribusi besar dalam meningkatkan perekonomian negara (PDB) yaitu sebesar 61,1% atau sekitar Rp 8.573 triliun (djkn.kemenkeu, 2020). Ini menandakan bahwa berkembangnya UMKM atau berwirausaha dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja, serta dapat membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Purwanto, 2020).

Sebelumnya, peneliti telah melakukan survei awal mengenai berbagai kendala yang dihadapi ketika akan memulai usaha. Penelitian dilakukan dengan menggunakan google form kepada 52 responden yang tinggal di sekitar wilayah jabodetabek. Hasilnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. 1 Kendala yang Dihadapi dalam Memulai Usaha

Dari 52 orang responden, sebanyak 53,8% orang menjawab tidak memiliki modal yang cukup dalam memulai usaha. Kemudian, sebanyak 28,8% orang menjawab takut untuk mengambil resiko. Sebanyak 15,4 % orang menjawab tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam kewirausahaan dan sisanya menjawab tidak adanya dukungan dari orang terdekat untuk berwirausaha. Data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat tidak berani memulai usahanya dikarenakan mereka menganggap bahwa dibutuhkan modal yang besar untuk memulai sebuah usaha, dan tidak adanya keberanian untuk mengambil resiko. Hal ini berkaitan dengan kurangnya keyakinan diri mereka terhadap kemampuannya dalam memulai sebuah usaha dan tidak adanya dukungan dari orang terdekat sehingga mereka tidak berani untuk mengambil resiko.

Cara agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam berwirausaha di kalangan masyarakat diantaranya ialah dengan menumbuhkan minat berwirausaha dalam diri masyarakat itu sendiri (Kurniawan et al., 2016). Menurut Suryana (2006) dalam (Astri & Lyna, 2017) minat wirausaha adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk menciptakan, mengorganisir hingga mengembangkan usahanya tersebut. Untuk menumbuhkan minat wirausaha di kalangan masyarakat, kita harus mengetahui apa saja faktor mampu membuat masyarakat beminat untuk berwirausaha. Jiwa kesirusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana, faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang berupa sifat personal, sikap dan kemauan pribadi individu. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar pribadi seseorang seperti dari lingkungan sekitar, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lain-lain (Suharti & Sirine, 2012).

Sebelumnya, peneliti telah melakukan survei awal mengenai minat berwirausaha pada masyarakat yang tinggal di wilayah jabodetabek. Penelitian dilakukan dengan menggunakan google form kepada 52 responden tentang faktor apa saja yang menempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Dan hasilnya dapat dilihat dari diagram berikut:

Jika anda menjawab Ya, apa faktor yang mempengaruhi anda memiliki minat berwirausaha?
52 tanggapan



Gambar 1. 2 Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Dilihat dari gambar 1.2 diatas diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Dari 52 responden, sebanyak 38% orang menjawab adanya dorongan dari orang-orang terdekat. Selanjutnya 30,8% orang menjawab memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Kemudian, 25% orang menjawab memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan. Masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi minat wirausaha masyarakat, namun ketiga hal tersebut menjadi yang paling dominan diantara yang lainnya.

Dari data tersebut, diketahui sebanyak 38% orang menjawab adanya dorongan dari orang-orang terdekat sebagai faktor yang membuat mereka memiliki minat berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa adanya norma subjektif dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Norma Subjektif didefinisikan sebagai penerimaan yang dirasakan dari adanya dukungan sosial terhadap suatu perilaku atau disebut juga kontrol perilaku yang dirasakan

(Walker, 2013). Pendapat dari orang terdekat seperti keluarga, teman, dan kolega yang mendukung atau menolak suatu perilaku dapat menyebabkan seseorang merasakan tekanan sosial dan memengaruhi penilaian orang tersebut dalam melakukan perilaku yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dalam suatu penelitian yang dilaksanakan oleh Shah et al. (2020) yang mengindikasikan bahwa norma subjektif mempengaruhi minat berwirausaha secara signifikan. Selaras dengan hasil tersebut norma subjektif juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha secara signifikan positif dalam penelitian Santi et al. (2017).

Kemudian, berdasarkan survei diatas faktor kedua yang mempengaruhi minat berwirausaha seseorang adalah memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa adanya efikasi diri (*self efficacy*) atau keyakinan dalam diri seseorang atas kemampuannya dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah persepsi individu atas kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu perilaku untuk mencapai tujuannya (Jatisunda, 2017). Keyakinan diri seperti inilah yang memegang peranan penting dalam mengembangkan minat seseorang. Hal ini dibuktikan oleh Maftuah (2017) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa *self efficacy* mempengaruhi minat berwirausaha secara signifikan. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Jiang et al. (2017) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, sehingga masyarakat harus mulai berfikir untuk berwirausaha. Terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha berdasarkan

uraian diatas yaitu *self efficacy* dan norma subjektif. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dari *self efficacy* dan norma subjektif terhadap minat berwirausaha pada masyarakat jabodetabek terutama yang memiliki minat dalam berwirausaha.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap minat wirausaha pada masyarakat jabodetabek
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara norma subjektif terhadap minat wirausaha pada masyarakat jabodetabek

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap minat wirausaha pada masyarakat jabodetabek
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara norma subjektif terhadap minat wirausaha pada masyarakat jabodetabek

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan bacaan ilmiah untuk referensi mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang topik serupa.

2. Mahasiswa

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan topik serupa, baik dari segi penulisan, isi, ataupun hal lain yang tertulis dalam penelitian ini.

3. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti tentang apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dengan mengetahui fakta yang terjadi di lapangan secara langsung.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang faktor faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berwirausaha.